

**PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER KEPEMIMPINAN
PADA PESERTA DIDIK DI SMA AL HIKMAH SURABAYA**

Yunita Dyah Kusumaningrum

E-mail : nith_nithzz@yahoo.com

Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Sulasminten

Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Era globalisasi menjadi tantangan bagi generasi muda dalam pembentukan karakter diri. Maraknya pergaulan bebas, narkoba, tawuran dikalangan remaja menjadikan semakin rusaknya moral, intelektual dan fisik mereka. Jauhnya kehidupan anak-anak dari nilai agama merupakan salah satu dampak nyata perkembangan dan eksekusi global yang demikian deras tanpa adanya filter yang dapat menjadi perekat identitas yang cukup kuat. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Pembinaan watak merupakan tugas utama pendidikan, menyusun harga diri yang kukuh, pandai, terampil, jujur, tahu kemampuan dan batas kemampuannya, mempunyai kehormatan diri. Oleh karena itu seorang guru harus mampu berperan dalam proses pembentukan karakter pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam membentuk karakter kepemimpinan pada peserta didik di SMA Al Hikmah Surabaya. Fokus dalam penelitian ini adalah (1) Peranan guru dalam membentuk karakter kepemimpinan pada peserta didik di SMA Al-Hikmah Surabaya; (2) Kendala – kendala yang muncul dalam membentuk karakter kepemimpinan pada peserta didik di SMA Al-Hikmah Surabaya; (3) Usaha – usaha yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala – kendala yang muncul dalam membentuk karakter kepemimpinan pada peserta didik di SMA Al-Hikmah Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan rancangan penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan (1) wawancara mendalam, (2) observasi nonpartisipan, (3) studi dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, verifikasi atau kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah (1) peran guru dalam membentuk karakter kepemimpinan pada peserta didik di SMA Al Hikmah Surabaya dengan memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik, dan memberikan semangat motivasi pada peserta didik. (2) kendala yang muncul dalam membentuk karakter kepemimpinan pada peserta didik di SMA Al Hikmah Surabaya adalah faktor keluarga yaitu kurang mendapat perhatian dari orang tua, dan faktor lingkungan yaitu peserta didik sulit bersosialisasi dengan temannya, rasa kesadaran diri rendah, pacaran, merokok (siswa putra). (3) usaha yang dilakukan guru dalam membentuk karakter kepemimpinan pada peserta didik di SMA Al Hikmah Surabaya dengan cara guru melakukan pendekatan pada siswa, memberi motivasi, memberi teguran pada peserta didik yang mempunyai rasa kesadaran diri rendah

Kata Kunci : *karakter, kepemimpinan, peserta didik*

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah (MA) merupakan salah satu jenjang pendidikan yang ditempuh oleh anak Indonesia dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara formal. Jenjang ini merupakan tahap yang strategis dan kritis bagi perkembangan dan masa depan anak (Amri,dkk, 2011:10). Peranan guru dan orang tua sangat diperlukan dalam masa perkembangan anak usia remaja agar seorang anak tidak terpengaruh lingkungan sekitar yang dapat membawa dampak negatif terhadap perkembangan dan masa depan anak. Guru

mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter siswa.

Kondisi lingkungan mempunyai banyak pengaruh terhadap perkembangan kepribadian seorang anak diantaranya, kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, kondisi emosi, kedisiplinan, perilaku sopan santun, dan rasa tanggung jawab. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional.

Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa:

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk

memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Pembentukan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Pembinaan watak merupakan tugas utama pendidikan, menyusun harga diri yang kukuh, pandai, terampil, jujur, tahu kemampuan dan batas kemampuannya, mempunyai kehormatan diri.

Seperti yang di lakukan oleh guru di SMA Al-Hikmah Surabaya yaitu dengan melakukan kegiatan membaca al Qur'an setiap hari sebelum memulai pelajaran. Kegiatan ini merupakan salah satu upaya pembentukan karakter yang baik terhadap peserta didik.

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan sebelumnya, maka penelitian merumuskan fokus penelitian, yaitu: 1) peran guru dalam membentuk karakter kepemimpinan pada peserta didik di SMA Al Hikmah Surabaya; 2) kendala-kendala yang muncul dalam membentuk karakter kepemimpinan pada peserta didik di SMA Al Hikmah Surabaya; 3) usaha-usaha yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala-kendala yang muncul dalam membentuk karakter kepemimpinan pada peserta didik di SMA Al Hikmah Surabaya.

Menurut Danim (2010:2) peserta didik adalah orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Porensi yang dimaksud umumnya terdiri dari tiga kategori, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan hakekat peserta didik diantaranya yaitu :

1. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi potensi dasar kognitif atau intelektual, afektif, dan psikomotorik.
2. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi priodensi perkembangan dan pertumbuhan, meski memiliki pola yang relatif sama.
3. Peserta didik memiliki imajinasi, presepsi, dan dunianya sendiri, bukan sekedar miniatur orang dewasa.
4. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi kebutuhan yang harus dipenuhi, baik jasmani maupun rohani, meski dalam hal – hal tertentu banyak kesamaanya.

5. Peserta didik merupakan manusia bertanggungjawab bagi proses belajar pribadi dan menjadi pembelajar sejati, sesuai dengan wawasan pendidikan sepanjang hayat.
6. Peserta didik memiliki daya adaptabilitas di dalam kelom[ok sekaligus mengembangkan dimensi individualitasnya sebagai insan yang unik.
7. Peserta didik memerlukan pembinaan dan pengembangan secara individual dan kelompok, serta mengharapkan perlakuan yang manusiawi dari orang dewasa, termasuk gurunya.
8. Peserta didik merupakan insan yang visioner dan proaktif dalam menghadapi lingkungannya.
9. Peserta didik sejatinya berperilaku baik dan lingkunganlah yang paling domain untuk membuatnya lebih baik lagi ataumenjadi lebih buruk.

Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) merupakan sifaT –sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai – nilai baik yang tertanam dalam diri. Menurut Hasan (2010:4) mendefinisikan karakter sebagai suatu watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.

Menurut Philips dalam Mu'in (2011:160) karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan Winnie dalam Mu'in (2011:160) memahami bahwa ada dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat dengan *personality*. Seorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Menurut Abdullah Munir (2010:3) karakter adalah sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan,

yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan.

Karakter menurut Alwisol dalam Zubaedi (2011:11) diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar atau salah, baik atau buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter tersusun dalam tiga bagian yang saling berhubungan yaitu:

“*Moral Knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral)”

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter itu adalah watak yang baik yang harus dimiliki oleh setiap individu agar menjadi pribadi yang baik, dengan memiliki watak yang baik maka setiap individu maka setiap individu dapat menampilkan sikap serta kebiasaan yang baik sesuai dengan kaidah – kaidah yang berlaku di masyarakat.

Menurut Fatchul Mu'in (2011:161) ciri – ciri karakter antara lain sebagai berikut :

- a. Karakter adalah “siapakah dan apakah kamu pada saat orang lain sedang melihat kamu” (*character is what you are when nobody is looking*).
- b. Karakter merupakan hasil nilai – nilai dan keyakinan – keyakinan (*character is the result of values and beliefs*).
- c. Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua (*character is a habit that becomes second nature*).
- d. Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadapmu (*character is not reputation or what other think about you*).
- e. Karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain (*character is not how much better you are than other*).
- f. Karakter tidak relatif (*character is not relative*)

Menurut Agus Zaenul (2012:58) langkah – langkah dalam pembentukan karakter adalah:

1. Guru harus memahami karakteristik peserta didik.
2. Mengembangkan kompetensi anak melalui interaksi, minat, kesempatan, mengagumi, dan kasih sayang.

3. Mendorong peserta didik agar mau mendapatkan keterampilan dalam berbagai tingkah laku.

4. Menentukan batas – batas tingkah laku yang baik untuk dilakukan oleh peserta didik di lingkungannya.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa langkah – langkah pembentukan karakter dapat dilakukan dengan memahami karakteristik peserta didik, dengan memahami karakter peserta didik maka guru akan mudah dalam mengajarkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Apabila guru bisa memahami langkah langkah yang harus dilakukan maka keberhasilan pendidikan karakter di sekolah bisa tercapai.

Permadi (2010:2) pemimpin adalah orang yang mempunyai kecakapan dan kemampuan untuk mempengaruhi, mengajak, mengumpulkan, dan menggerakkan orang lain untuk menangani masalah yang ada. Wright dalam Permadi (2010:5) pemimpin adalah suatu elite yang memiliki posisi komando pada puncak pranata utama dalam masyarakat, karena kedudukan mereka yang utama, maka keputusan – keputusan yang di ambil dapat berpengaruh terhadap seluruh masyarakat. Kartini Kartono dalam Tangkilisan (2007:7) Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan khususnya kecakapan dan kelebihan disatu bidang, sehingga dia mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, demi pencapaian satu atau beberapa tujuan.

Miftha Thoha (1983:255) Pemimpin adalah seseorang yang memiliki kemampuan memimpin, artinya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain atau kelompok tanpa mengindahkan bentuk alasannya.

Dari uraian di atas maka dapat di simpulkan bahwa seorang pemimpin adalah orang yang dapat membawa pengaruh besar terhadap orang lain, sehingga untuk menjadi seorang pemimpin yang berakarakter di butuhkan suatu usaha salah satunya adalah mendidik seseorang sejak kecil, melalui orang tua, pendidikan

formal yaitu sekolah, dan pendidikan non formal yaitu kegiatan di luar sekolah.

Sudarwan Danim (2012:113) seorang pemimpin berkarakter adalah seseorang yang menunjukkan dorongan (*drive*), energi tekad, disiplin diri, kemauan, dan syaraf yang kuat. Menurut Us Marine dalam Sudarwan Danim (2012:115) ciri – ciri karakter pemimpin yang baik adalah:

- (1) Adil; (2) pertimbangan; (3) kesaling tergantungan; (4) Inisiatif; (5) pembuat keputusan; (6) pelaku; (7) Integritas; (8) Semangat; (9) Pendengar yang baik; (10) Tidak menyendiri; (11) Berani; (12) Berpengetahuan; (13) Loyal; (14) Ketuhanan.

Menurut US Army dalam Sudarwan Danim (2012:115) ciri – ciri karakter pemimpin yang baik adalah:

- (1) Dorongan; (2) Keyakinan; (3) Keberanian; (4) Integritas; (5) Ketegasan; (6) Keadilan; (7) Ketahanan; (8) Kebijaksanaan; (9) Inisiatif; (10) Kesejukan; (11) Kedewasaan; (12) Peningkatan; (13) Kemauan; (14) Ketegasan; (15) Keterusterangan; (16) Rasa Humor; (17) Kompetensi; (18) Komitmen; (19) Kreatifitas; (20) Disiplin diri; (21) Kerendahan; (22) Fleksibilitas; (23) Empati.

Menurut John C.Maxwell (2010) ada 21 ciri pokok seorang pemimpin adalah:

- (1) Karakter; (2) Karisma; (3) Komitmen; (4) Komunikasi; (5) Kompetensi; (6) Keberanian; (7) Kepekaan; (8) Fokus; (9) Kemurahan hati; (10) Inisiatif; (11) Mendengarkan; (12) Semangat yang tinggi; (13) Sikap positif; (14) Memecahkan masalah; (15) hubungan; (16) Tanggung jawab; (17) Kemapanan; (18) Disiplin diri; (19) Pelayanan; (20) Sikap mau belajar; (21) Impian.

Covery (1997:211) karakter yang dimiliki seorang pemimpin adalah:

- 1) *They are continually learning*
Seorang pemimpin yang baik, memiliki karakteristik terus belajar,
- 2) *They are believe in other people*
Seorang pemimpin yang baik, memiliki karakteristik percaya pada orang lain,
- 3) *They Lead Balance Live*

Seorang pemimpin mempunyai karakteristik dia aktif dalam semua kegiatan yang dilakukannya,

4) *They are Synergistic*

Seorang pemimpin yang baik memiliki karakteristik sinergis (mudah bersosialisasi)

5) Seorang pemimpin yang baik memiliki keberanian

Menurut Moeljono (2003:24) karakter kepemimpinan unggul adalah:

1. Kebersendirian yang artinya seorang pemimpin harus mampu berdiri sendiri tanpa ketergantungan kepada orang lain
2. Mampu memberikan teladan kepada orang lain
3. Tangguh, keberanian, aktif dalam setiap kegiatan, mampu mengendalikan diri.
4. Berwawasan luas
5. Mampu berkomunikasi dengan baik,
6. Tidak sombong

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri pemimpin yang baik dan berkarakter adalah seseorang yang mempunyai kepribadian baik, seseorang yang unggul, dan dapat membawa pengaruh baik terhadap kehidupan orang disekitarnya. Sehingga untuk membentuk peserta didik menjadi pemimpin yang berkarakter di butuhkan seorang pendidik yang mampu membentuk kepribadian anak.

Peran utama guru dalam pendidikan karakter menurut Ma'mur (2012:74) adalah:

1. Keteladanan
Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki guru.
2. Inspirator
Seseorang akan menjadi sosok inspirator jika ia mampu membangkitkan semangat untuk maju dengan menggerakkan segala potensi yang dimiliki untuk meraih prestasi spektakuler bagi diri dan masyarakat.
3. Motivator
Guru harus mampu membangkitkan spirit, etos kerja, dan potensi yang luar biasa dalam diri peserta didik.

4. Dinamisator

Seorang guru tidak hanya membangkitkan semangat, tetapi juga menjadi lokomotif yang benar – benar mendorong gerbong ke arah tujuan dengan kecepatan, kecerdasan, dan kearifan yang tinggi.

5. Evaluator

Guru harus selalu mengevaluasi metode pembelajaran yang selama ini dipakai dalam pendidikan karakter.

METODE

Penelitian tentang Peran Guru dalam membentuk karakter kepemimpinan pada peserta didik di SMA Al-Hikmah Surabaya ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif ini menggunakan studi lapangan yang mana peneliti terjun langsung dilapangan untuk mengetahui dan mendapatkan data sehingga penelitian bisa dilaksanakan. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Moleong (2005: 6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Rancangan penelitian disini peneliti menggunakan studi kasus karena merupakan penelitian yang dilakukan terhadap obyek atau sesuatu yang harus diteliti secara utuh, menyeluruh, dan mendalam. Sehingga dengan kata lain, kasus yang di teliti harus dipandang sebagai obyek yang berbeda dengan obyek penelitian pada umumnya. Rianto (2007: 108) menyatakan studi kasus artinya melakukan penelitian pada fokus atau subjek tertentu yang memang memiliki

keunikan tertentu yang berbeda dengan fokus yang lain pada umumnya. Keunikan tersebut dapat bersifat sangat positif atau sebaliknya.

Penelitian menggunakan rancangan studi kasus dapat memperoleh informasi yang sebenarnya atau informasi yang sifatnya rahasia karena informasi tersebut tidak bisa diperoleh dengan teknik lain kecuali dengan kehadiran peneliti secara langsung di lokasi penelitian. Dan juga rancangan penelitian studi kasus sumber datanya lebih banyak didapat di lokasi penelitian. Sehingga studi kasus ini digunakan karena penelitian ini akan mengkaji secara mendalam dan komperhensif tentang peran guru dalam membentuk karakter kepemimpinan pada peserta didik di SMA Al-Hikmah Surabaya.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Al Hikmah Surabaya, yang berlokasi di jalan kebonsari Elveka V Surabaya.

Data dalam penelitian ini berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang di dapat secara langsung dari lokasi penelitian.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari data yang diperoleh. Adapun yang menjadi sumber data untuk melakukan pengkajian tentang peran guru dalam membentuk karakter kepemimpinan pada peserta didik dalam penelitian ini dengan cara menetapkan jumlah informan sebagai kunci pemberi informasi untuk memperoleh data. Infroman yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah: kepala sekolah, guru Pkn, guru sosiologi, wali kelas utra, wali kelas putri.

Esterberg (Sugiyono, 2011: 233) mengemukakan wawancara yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara dalam penelitian ini di fokuskan untuk menggali tentang peran guru dalam membentuk karakter kepemimpinan pada peserta didik di SMA Al-Hikmah Surabaya. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah semi terstruktur.

Poerwandari (2011:134) Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat,

mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Pokok masalah yang akan di amati dalam penelitian ini adalah segenap proses pelaksanaan peran guru dalam membentuk karakter kepemimpinan pada peserta didik di SMA Al-Hikmah surabaya mulai dari tahap sebelum memulai pelajaran, ketika kegiatan pembelajaran berlangsung sampai dengan kegiatan pembelajaran berakhir.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2011:240). Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau tulisan karya-karya monumental dari seseorang.

Dokumen dalam penelitian ini dapat berupa tulisan, data – data, foto dan video kegiatan sehingga dapat memberikan gambaran tentang peran guru dalam membentuk karakter kepemimpinan pada peserta didik di SMA Al-Hikmah surabaya. Dokumentasi diperlukan untuk mengkaji data. Data yang diperlukan meliputi : (a) Profil sekolah, (b) Struktur organisasi, (c) Program kerja sekolah, (d) Daftar nama guru, (e) Foto kegiatan siswa.

Reduksi data menurut Emzir (2012:130) adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih memfokuskan, membuang dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan. Proses reduksi dalam penelitian ini peneliti uraikan sebagai berikut: pertama, peneliti merangkum hasil catatan lapangan selama proses penelitian berlangsung yang masih bersifat kasar atau acak ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk di mengerti. Setelah selesai, peneliti melakukan reflektif. Reflektif merupakan kerangka berfikir dan kesimpulan dari peneliti sendiri. Kedua, peneliti menyusun satuan dalam wujud kalimat faktual sederhana berkaitan dengan fokus. Langkah ini dilakukan terlebih dahulu peneliti mempelajari dan membaca semua jenis data yang ada atau yang terkumpul. Penyusunan satuan tersebut tidak hanya dalam bentuk kalimat faktual saja, tetapi juga berupa paragraf penuh. Ketiga, setelah satuan tersebut diperoleh peneliti membuat koding. Koding berarti memberikan kode pada setiap satuan. Tujuan dari koding

adalah agar dapat ditelusuri data atau satuan dari sumbernya.

Penyajian data menurut Emzir (2012:131) adalah sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendiskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk uraian narasi serta dapat diselingi dengan tabel, gambar, dan lain – lain.

Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2011:252) Kesimpulan yang dikemukakan diawal apabila didukung bukti valid dan konsisten yang didapatkan selama pengumpulan data, merupakan kesimpulan yang kredibel. Penarikan kesimpulan penelitian tentang peran guru dalam membentuk karakter kepemimpinan pada peserta didik berupa deskripsi.

Uji kredibilitas yang dilakukan pada penelitian ini adaah dengan menggunakan *Triangulation*.

Triangulasi Data menurut Sugiyono (2010:273) diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan dua triangulasi yaitu triangulasi sumber dan teknik. Dalam penelitian ini triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan data yang diperoleh dengan menggunakan data yang diperoleh dengan menggunakan sumber lain, atau informasi yang berbeda untuk kepentingan ini peneliti mengecek dan menayakan sumber data atau informasi penting dari seorang informan kepada informan lain yang dianggap juga mengetahui informasi dan data tersebut. Sedangkan triangulasi teknik dalam penelitian ini peneliti membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Apabila data yang di peroleh ada perbedaan maka peneliti mengadakan diskusi dengan sumber data yang bersangkutan.

Pengecekan keabsahan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini langkahnya meliputi:

- (a) mengkonsultasikan rencana penelitian ke dosen pembimbing;
- (b) mengumpulkan data yang bermutu di lapangan melalui informan;
- (c) melakukan inteprestasi data yang telah dikumpulkan dalam suatu laporan penelitian.

Uji transferabilitas dalam penelitian ini menggunakan uraian rinci (Moleong, 2012:337). Dengan uraian rinci ini, terungkap segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar dapat memahami temuan peneliti.

Lincoln dan Guba dalam (Riyanto, 2007) konfirmabilitas Yaitu merupakan kriteria untuk menilai kualitas proses yang ditempuh sampai hasil penelitian yang dicapai. Konfirmabilitas penelitian ini dilakukan peneliti melalui pengumpulan data, informasi dan interpretasi terhadap hasil temuan dilapangan. Dalam hal ini peneliti menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan misalnya transkrip wawancara, catatan lapangan, disamping di lihat dari metodologi, dan usaha keabsahan datanya.

Adapun tahap-tahap dalam penelitian ini adalah: 1) perencanaan melakukan studi pendahuluan, menentukan judul penelitian sesuai dengan permasalahan yang ditemukan di lapangan, menyusun proposal penelitian dan mengkonsultasikan proposal penelitian pada dosen pembimbing, serta membuat surat izin untuk melakukan penelitian di lokasi yang telah ditentukan, 2) penelitian di lapangan yaitu penelitian sesuai dengan fokus penelitian dan berpedoman pada kisi-kisi pedoman pengumpulan data yang telah dirancang sebelumnya, 3) analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan mengkaji ulang data yang telah diperoleh dari lapangan, mengkategorikan data pada masing-masing indikator, 4) penulisan laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran guru dalam membentuk karakter kepemimpinan pada peserta didik di SMA Al Hikmah Surabaya

Menurut Asmani (2012:74) peran utama guru dalam pendidikan karakter yang pertama adalah keteladanan.

1. Keteladanan

Asmani (2012:74) keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki guru. Keteladanan yang di butuhkan guru berupa konsistensi dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangannya.

Temuan penelitian di SMA Al Hikmah Surabaya, peran guru sebagai keteladanan yaitu menerapkan kegiatan disiplin dimulai dari diri sendiri. Yang artinya apabila guru berperilaku baik maka siswa akan meniru perilaku baik gurunya. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Mulyasa (2012:63) bahwa dalam pendidikan karakter guru harus mulai dari dirinya sendiri agar apa-apa yang dilakukannya dengan baik menjadi baik pula pengaruhnya terhadap peserta didik. Jadi guru harus mampu memberi contoh yang baik kepada siswa. Kegiatan kultum yaitu kegiatan membaca ceramah yang dilakukan siswa SMA Al Hikmah yang dilakukan setiap hari sebelum pelajaran di mulai, dari kegiatan ini maka akan membentuk karakter pemberani dan ketegasan. Dari kegiatan kultum maka akan di ketahui mana siswa yang sudah mampu berbicara dengan baik di depan umum dan mana yang belum mampu. Untuk siswa yang di anggap sudah mampu maka akan di pilih menjadi pembina upacara pada hari senin. Kegiatan infaq kelas, dari kegiatan infaq kelas maka dapat memunculkan karakter tanggung jawab kepada peserta didik bahwa orang yang tidak mampu juga harus di bantu.

2. Inspirator

Asmani (2013:74) inspirator berarti guru mampu membangkitkan semangat untuk maju.

Temuan penelitian di SMA Al Hikmah Surabaya, peran guru sebagai inspirator disini guru mampu memberikan semangat peserta didik untuk belajar dengan rajin dengan cara mencontohkan kesuksesan yang telah di raih teman atau kakak kelas siswa.

3. Motivator

Asmani (2013:74) guru harus mampu membangkitkan spirit, etos kerja, dan potensi yang luar biasa dalam diri peserta didik.

Temuan penelitian di SMA Al Hikmah Surabaya, peran guru sebagai motivator di sini guru mampu memberikan semangat agar peserta didik belajar dengan rajin dengan cara memotivasi mereka dengan nilai.

4. Dinamisator

Asmani (2013:74) Seorang guru tidak hanya membangkitkan semangat, tetapi juga menjadi lokomotif yang benar – benar mendorong gerbong ke arah tujuan dengan kecepatan, kecerdasan, dan kearifan yang tinggi.

Temuan penelitian di SMA Al Hikmah Surabaya, peran guru sebagai dinamisator dengan memberi tugas kelompok dan individu, mengikut sertakan siswa yang pandai pada olimpiade.

5. Evaluator

Asmani (2013:74) Guru harus selalu mengevaluasi metode pembelajaran yang selama ini dipakai dalam pendidikan karakter. Guru juga harus mampu mengevaluasi sikap perilaku yang ditampilkan, sepak terjang dan perjuangan yang digariskan, dan agenda yang direncanakan.

Temuan penelitian di SMA Al Hikmah Surabaya, penilaian dari observasi kegiatan belajar siswa di kelas, penilaian diri, yaitu menilai tiap individu siswa mulai dari penilaian akademik hasil belajar siswa dan perilaku siswa di sekolah, dan penilaian antar teman yaitu penilaian perilaku siswa terhadap teman-temannya.

Mulyasa (2012:64) tugas guru yang utama dalam pendidikan karakter di sekolah adalah bagaimana mengkondisikan lingkungan belajar yang berkarakter, menyenangkan, agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua peserta didik sehingga tumbuh minat dan karakter baiknya, guru harus menjadi fasilitator yang tugasnya memberi kemudahan belajar pada peserta didik (*to facilitate learning*)

Temuan yang beda dari pendapat Mulyasa dan Asmani yaitu di SMA Al Hikmah yang pertama, guru selalu memantau kegiatan belajar mereka bukan hanya di sekolah saja akan tetapi juga memantau kegiatan belajar siswa di rumah dengan cara *home visit*, dari kegiatan

home visit maka akan terbentuk perilaku siswa yang disiplin. Kegiatan proyek sosial antara lain kegiatan pengobatan gratis, yaitu kegiatan yang di tujukan kepada orang yang tidak mampu yang sedang sakit untuk dapat berobat gratis, dan dari kegiatan ini maka seorang anak akan dapat mengerti betapa berharganya kesehatan bagi diri kita sehingga dapat terbentuk sikap positif pada anak. Kegiatan bedah buku, yaitu kegiatan pembagian buku pada orang-orang yang membutuhkan, dari kegiatan ini maka akan terbentuk karakter anak yang rendah hati. Kegiatan kunjungan ke pantiasuhan, yaitu kegiatan kunjungan untuk memberikan sumbangan pada pantiasuhan dan dari kegiatan ini maka akan terbentuk karakter rendah hati pada siswa, kegiatan santunan kepada anak yatim piatu, yaitu kegiatan memberikan bantuan kepada anak yatim baik berupa uang, makanan, peralatan sekolah dan pakaian. Dari kegiatan ini maka akan terbentuk karakter kedewasaan, dan bijaksana. Kegiatan santuan pada fakir miskin yaitu kegiatan memberi bantuan baik berupa uang, makanan, atau pakaian yang di butuhkan oleh orang yang kurang mampu. Dari kegiatan ini maka akan muncul karakter rendah hati pada siswa. Kegiatan tutor sebaya, yaitu kegiatan belajar dari anak yang pandai mengajari temanya yang mempunyai kemampuan kurang pandai, dengan kegiatan ini maka akan terbentuk karakter kepemimpinan siswa yang mudah bersosialisasi, tegas, berpengetahuan. kegiatan *lailqol* yaitu kegiatan membangunkan anak untuk sholat malam yang di lakukan guru wali kelas dengan kegiatan ini maka dapat terbentuk karakter siswa yang bersikap positif.

B. Kendala yang muncul dalam membentuk karakter kepemimpinan pada peserta didik di SMA Al Hikmah Surabaya

Menurut Asmani (2012:99) ada beberapa tantangan yang menjadi problem utama dalam pendidikan karakter adalah sebagai berikut: pengaruh negatif televisi, pergaulan bebas, dampak buruk internet, dampak negatif tempat karaoke, dampak buruk tempat wisata. Menurut Fitri (2012:139) faktor penghambat pendidikan karakter dari faktor eksternal adalah media masa (negarif),

kekurang pedulian orang tua dan pihak lain, krisis keteladanan para tokoh dan pemimpin bangsa, ketidakharmonisan keluarga.

Dari hasil temuan penelitian di SMA Al Hikmah Surabaya kendala yang di hadapi guru dalam membentuk karakter kepemimpinan pada peserta didik yang pertama adalah berasal dari faktor keluarga, peserta didik kurang mendapat perhatian dari orang tuanya, akibat dari anak kurang mendapat perhatian dari orang tua maka anak akan mempunyai rasa kesadaran diri rendah, anak suka murung di kelas. Dan faktor lingkungan yang pertama siswa kurang bisa bersosialisasi dengan temannya, pendiam. Hal tersebut senada dengan pendapat Lickona (2012:54) yang mengatakan bahwa ketika anak-anak tidak memiliki hubungan dekat dengan orang tua mereka tidak mengenal nilai- nilai yang berlaku dalam keluarga, mereka menjadi lebih lemah dalam menghadapi teman-temannya.

Yang kedua ada juga anak yang mempunyai rasa kesadaran diri rendah masih suka membuang sampah sembarangan, ketika ada gurunya mengajar anak tersebut kadang suka menaikkan kakinya di atas meja, dan ada juga yang lupa mengerjakan tugas.

Temuan yang berbeda dari teori Licona yaitu di SMA Al Hikmah Surabaya ada siswa yang sulit menerima pelajaran sehingga guru memberikan metode pelajaran yang berbeda antara anak tersebut dengan anak yang lainnya khusus anak tersebut guru memberikan metode pembelajaran yang sifatnya lisan karena kalau di beri materi pelajaran secara tulisan dia tidak bisa menanggapi dengan baik sehingga nilai hasil belajarnya sangat kurang.

C. Usaha yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala-kendala yang muncul dalam membentuk katakter kepemimpinan pada peserta didik di SMA Al Hkmah Surabaya

Menurut Asmani (2012:159) usaha atau tips efektif pendidikan karakter adalah sebagai berikut: menghidupkan sholat berjama'ah, mencium tangan guru, menambah pelajaran biografi para tokoh, menggelar do'a dan Istighasah Rutin, memberikan reward dan sanksi kepada peserta didik.

Dalam penemuan penelitian di SMA Al Hikmah Surabaya dalam mengatasi kendala adalah memberi perhatian khusus pada anak yang kurang mendapat perhatian dari orang tuanya, memberikan motivasi pada anak yang tidak mudah bersosialisasi dengan temannya agar mereka tidak merasa minder, memberikan teguran pada anak yang masih mempunyai rasa kesadaran diri rendah misalnya mengur anak yang ramai ketika belajar di kelas, mengingatkan agar tidak membuang sampah sembarangan, khusus siwa putra cara melarang anak agar tidak merokok dengan cara menjelaskan kepada mereka kalau rokok itu bahaya dan selalu mengingatkan sanksi yang akan di berikan kalau sampai mereka ketahuan merook di sekolah, apabila ada siswa yang bermasalah dalam bidang akademik maka guru memanggil personal anak tersebut kenapa sampai nilainya kurang dan memberikan solusi terbaik.

Hasi temuan penelitian di SMA Al Hikmah surabaya, apabila guru menemui masalah dalam pembentukan katakter misalnya ada anak yang nilainya kurang dalam mata sosiologi maka guru akan bekerja sama dengan guru sosiologi untuk mencari solusi terbaik, dan apabila ada peserta didik yang bermasalah atau bandel guru biasanya memberikan sanksi berupa pengurangan nilai.

Temuan yang berbeda dari pendapat asmani yang ada di SMA Al Hikmah Surabaya adalah guru selalu memanggil siswa yang mempunyai nilai akademiknya kurang untuk mengidentifikasi faktor penyebab kurangnya nilai yang di peroleh dan kemudian diberikan solusi terbaik untuk perbaiki di semester selanjutnya.

PENUTUP

Simpulan

1. Peran guru dalam membentuk karakter kepemimpinan pada peserta didik di SMA Al Hikmah Surabaya:
 - a. Keteladanan: memberi contoh yang baik, do'a bersama, kultum yang dilakukan siswa, lailqol, infaq kelas, buka bersama hari senin dan kamis, hafalan Al Quran.

- b. Inspirator: memberi semangat untuk rajin belajar, *social skills* kegiatan pengobatan gratis, kegiatan bedah buku, kegiatan kunjungan ke pantiasuhan, kegiatan askografi, piket kelas
- c. Motivator: memberi motivasi, kegiatan *home visit*, hafalan al qur'an, dan mentoring
- d. Dinamisator: memberi tugas kelompok dan individu, mengikutsertakan siswa pada olimpiade.
- e. Evaluator: penilaian dari observasi kegiatan belajar siswa di kelas, penilaian diri, penilaian antar teman.
2. Kendala yang muncul dalam membentuk karakter kepemimpinan pada peserta didik:
- a. Faktor Keluarga: peserta didik kurang mendapat perhatian dari orang tua.
- b. Faktor Lingkungan: peserta didik sulit bersosialisasi dengan temanya, kurang mempunyai rasa kesadaran diri rendah, pacaran, merokok (siswa putra)
3. Usaha-usaha yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala yang muncul dalam membentuk karakter kepemimpinan pada peserta didik:
- a. Peserta didik kurang mendapat perhatian dari orang tua, guru melakukan pendekatan kepada siswa tersebut, dan lebih memantau kegiatan anak tersebut.
- b. Peserta didik yang tidak mudah bersosialisasi dengan temannya, guru memberikan motivasi kepada anak tersebut.
- c. Menegur peserta didik yang memiliki rasa kesadaran diri rendah, siswa suka buang sampah sembarangan.
- d. Memberi pengarahan kepada peserta didik agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas
- e. Usaha yang dilakukan guru dengan menegur siswa yang nilai akademiknya kurang
- f. Memberikan motivasi agar siswa lebih meningkatkan belajarnya
- g. Siswa yang ramai di kelas nilainya akan di kurangi

Saran

Saran-saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini diajukan kepada:

1. Bagi Lembaga

Lembaga hendaknya memberikan informasi dan pengetahuan tentang bagaimana peran guru dalam membentuk karakter kepemimpinan pada peserta didik yang baik.

2. Bagi Kepala sekolah

Bagi kepala sekolah hendaknya memberikan inspirasi dalam pembentukan karakter kepemimpinan pada peserta didik.

3. Bagi Guru

Guru hendaknya memberikan motivasi dan semangat kerja guru dalam upaya mengoptimalkan perannya dalam membentuk karakter peserta didik

4. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk menambah pengetahuan dan sekaligus sebagai bahan perbandingan dalam melakukan penelitian lanjutan, khususnya untuk menyempurnakan penelitian ini dengan *setting* yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan dkk. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. Jakarta. PT Prestasi Pustakarya.
- Asmani, Jamal. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Covery, R Stephen. 1997. *Principle Centered Leadership*. Jakarta: Binarupa Aksara
- Danim, Sudarwan. 2012. *Menjadi Pemimpin Besar Visioner Berkarakter*. Bandung: Alfabeta.
- Emzir. 2012. *Metodologi Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada (<http://ejurnal.fip.ung.ac.id/index.php/PDG/articledownload/79/75>) 07-06-2013 Pukul 21:30
- Jugjuran, Ricky. 2012. Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa (Studi Deskriptif Analisis Di SMA Ciasem Kabupaten Subang.

Skripsi tidak di terbitkan. Bandung: Program Sarjana UPI.

Lickona, Thomas.2012.*Educating For Charcter*.Jakarta: Bumi Aksara

Maxwell, Jhon C.2010.*21 Ciri Pokok Seorang Pemimpin*.Surabaya:PT Maju Insan Cemerlang
Megawangi, Ratna. 2008. Dalam
<http://www.langitperempuan.com/2008/02/ratna-megawangi-pelopor-pendidikan-holistik-berbasis-karakter/>

Moeljono, Djokosantoso.2003.*Galang tantangan SDM Kepemimpinan dan perilaku organisasi*.Jakarta:Elex Mediakomputindo

Moleong, Lexy J, 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.

Mulyasa. 2012.*Manajemen Pendidikan Karakter*.Jakarta: Bumi Aksara.

Permadi, P.2010.*Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Manajemen*.Jakarta:PT Rineka Cipta.

Poerwandari,E.K.2011.*PendekatanKualitatifUntukPenelitianPerilakuManusia*. Depok : LPSP3 UI.

Riyanto Yatim, 2007. *Metodologi penelitian pendidikan kualitatif dan kuantitatif*. Surabaya: unesa university press

Sugiyono.2010.*MetodePenelitianKuantitatifkualitatif dan R&D*.Bandung:Alfabeta.

Tangkilisan,HesselNogi.S.2007.*Manajemen Publik*.Jakarta: PT Grasindo

Thoha,Miftah.1983.*PerilakuOrganisasi*.Jakarta:CV Rajawali

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

